

Pojok Literasi Sebagai Program Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Membangun Desa Cerdas Di Desa Nagrog Cicalengka

Endah Megawati*¹, Amalia Mundziroh SR¹, Anggie Mauditya¹, Auliya Nuranis¹, Fadli Jihadul Islam¹, Fahmi Rahmah Astuty¹, Lulu Lutfiani¹, Mishbah Nabila Fari¹, Mufti Nurkamilah¹, Muhammad Ilham Rabbani¹, Riska Rachmawati¹, Rurry Febriani M¹, Hernawati Hernawati¹

¹Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Bandung

*Penulis korespondensi: megawatiendah17@gmail.com

Received: 17 September 2023 / Accepted: 31 Oktober 2023

Abstract

Indonesia has the lowest literacy rate in the world. It ranks 62 out of 70 countries that have made literacy part of the culture that lives and develops in society. This is due to the lack of understanding of the concept of literacy for Indonesians. The activities of reading, writing, discussing and being aware of the current situation are part of literacy. Nagrog Village is a village in the highlands of Bandung Regency, which is the place of service for the Islamic Religious Education Ormawa Team at Muhammadiyah University of Bandung. The aim of the service carried out is to increase the reading ability and interest of the local community. The implementation team collaborated with community leaders and the community itself to establish a Literacy Corner accompanied by interesting programs so that the community began to open themselves up to getting used to interacting with literacy activities in an effort to build a smart village. The method used is the ABCD (Asset Based Community Development) method which is focused on community development by making the community the actor and determinant in efforts to develop a better environment. The results of the activity program were the establishment of five Literacy Corner points to support the fulfillment of community literacy needs. The aim of the service activities is to increase the literacy skills and interest of the community in Nagrog Village, which is slowly being implemented well. Children, teenagers and adults are starting to get used to reading, writing and implementing their reading results. Like the practice of making cakes after reading a recipe book for mothers. Practice telling stories for children, and practice writing writing for teenagers. Their free time at the weekend is used to visit the literacy corner that has been set up.

Keywords: Literacy, Potential, Society.

Abstrak

Indonesia menjadi negara dengan tingkat literasi terendah di dunia. Menempati urutan ke 62 dari 70 negara yang telah menjadikan literasi sebagai bagian dari budaya yang hidup dan berkembang di masyarakat. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman mengenai konsep literasi bagi masyarakat Indonesia. Kegiatan membaca, menulis, berdiskusi serta melek terhadap keadaan yang sedang terjadi merupakan bagian dari literasi. Desa Nagrog merupakan desa yang berada di dataran tinggi kabupaten Bandung, menjadi tempat pengabdian Tim Ormawa Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Bandung. Tujuan pengabdian yang dilakukan adalah meningkatkan kemampuan dan minat baca masyarakat setempat. Tim pelaksana bekerjasama dengan tokoh masyarakat serta masyarakat itu sendiri mendirikan Pojok Literasi dengan disertai program-program yang menarik sehingga masyarakat mulai membuka diri untuk membiasakan berinteraksi dengan kegiatan literasi dalam upaya membangun desa cerdas. Metode yang digunakan yaitu metode ABCD (Asset Based Community Development) yang difokuskan pada pengembangan masyarakat dengan menjadikan masyarakat sebagai pelaku dan penentu dalam upaya pembangunan lingkungan yang lebih baik. Hasil dari program kegiatan berupa berdirinya lima titik Pojok Literasi sebagai penunjang dalam pemenuhan kebutuhan literasi masyarakat.

Tujuan kegiatan pengabdian untuk meningkatkan kemampuan dan minat literasi masyarakat di Desa nagrog, perlahan-lahan terlaksana dengan baik. Anak-anak, remaja dan orang dewasa mulai membiasakan diri untuk membaca, menulis dan mengimplementasikan hasil bacaanya. Seperti praktek membuat kue setelah membaca buku resep bagi Ibu-Ibu. Praktek bercerita bagi anak-anak, dan praktek membuat karya tulis bagi remaja. Waktu luang mereka di akhir pekan digunakan untuk berkunjung ke pojok literasi yang sudah didirikan.

Kata Kunci: Literasi, Masyarakat, Potensi

1. PENDAHULUAN

Masyarakat merupakan lingkungan terluar setelah lingkungan keluarga. Di dalamnya setiap individu akan melakukan berbagai aktivitas dan menjalin interaksi satu sama lain, baik itu dalam mencari informasi, penyelesaian permasalahan maupun dalam pemenuhan kebutuhan. Masyarakat dapat dikatakan sebagai sekelompok manusia yang memiliki potensi yang tinggi serta kekuatan yang besar karena adanya perasaan senasib sepenanggungan yang terbangun di dalamnya seperti halnya memiliki kebiasaan, tradisi dan sikap yang sama antar individunya.¹ Pemberdayaan masyarakat perlu digaungkan sebagai respon dari kekuatan yang dimiliki oleh kelompok masyarakat yang sudah ada, menjadikan masyarakat berinisiatif untuk dapat memulai kegiatan-kegiatan sosial dalam upaya memperbaiki situasi dan kondisi pribadi serta lingkungannya.²

Masyarakat yang berdaya yaitu masyarakat yang mempunyai tenaga atau kekuatan (*power*) serta terbebas dari belenggu keterpurukan dan kemunduran, serta memiliki keinginan untuk menjadi kelompok yang mandiri, maju, dan terpenuhi di setiap kebutuhannya.³ Pemberdayaan masyarakat pun perlu diimbangi dengan kecakapan hidup dari masing-masing individunya, sehingga tujuan utama dari pemberdayaan masyarakat dapat tercapai. Adapun tujuan pemberdayaan tersebut menurut Murdikanto mencakup enam aspek, yaitu: 1) perbaikan kelembagaan (*better institution*); 2) perbaikan usaha (*better business*); 3) perbaikan pendapatan (*better income*); 4) perbaikan lingkungan (*better environment*); 5) perbaikan kehidupan (*better living*); serta 6) perbaikan masyarakat (*better community*).⁴

Langkah awal yang harus ditempuh untuk menjadikan masyarakat berdaya yaitu dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait konsep berdaya, salah satu cara yang dilakukan yaitu dengan menyediakan sumber bacaan dan fasilitas penunjang bahan bacaan. Diketahui bahwasanya sudah terdapat Taman Baca Masyarakat (TBM) maupun perpustakaan sederhana di lingkungan masyarakat Dusun III Desa Nagrog. Hanya saja dalam pengadministrasian dan pengelolaannya kurang maksimal, sehingga masyarakat tidak merasakan manfaat dari fasilitas yang telah ada tersebut

¹ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, I (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2019), 3.

² Maryani dan Nainggolan, 8.

³ Andi Haris, "Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemanfaatan Media," *JUPITER* 13, no. 2 (2014): 51.

⁴ Maryani dan Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, 8-11. Copyright 2023 Jurnal ILUNG, This is an open access article under the CC BY license

Oleh karena itu, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bandung yang tergabung dalam Tim PPK ORMAWA HIMA Pendidikan Agama Islam bersama-sama dengan pemerintah desa, tokoh masyarakat serta masyarakat itu sendiri memiliki tujuan untuk mengupayakan pemberdayaan kembali potensi yang dimiliki untuk dapat membantu meminimalisir ketimpangan pendidikan melalui program Pojok Literasi dengan turut serta menjadikan masyarakat desa menjadi desa cerdas yang dilaksanakan di Dusun III Desa Nagrog, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung. Pengabdian pada masyarakat yang dilakukan bertujuan meningkatkan kemampuan dan minat literasi masyarakat, dimulai dari anak-anak usia dini sampai remaja usia Sekolah Menengah Atas, melalui pendirian perpustakaan di beberapa Dusun RW di Dusun III dengan memberdayakan masyarakat setempat, diantaranya pemuda pemudi karang taruna di Desa Nagrog yang dilatih menjadi pengelola perpustakaan. Perpustakaan-perpustakaan tersebut dinamakan pojok literasi.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam program pengabdian kepada masyarakat oleh Tim PPK ORMAWA HIMA Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Bandung yaitu menggunakan metode ABCD (*Asset Based Community Development*). Metode ABCD dikembangkan oleh John McKnight dan Jody Kretzmann yang mana pendekatannya berbasis potensi dan aset yang dimiliki untuk memungkinkan perubahan-perubahan yang dapat dilakukan dalam membantu kelompok masyarakat untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan yang diharapkan.⁵ Menurut Prayitno dan Fadly, metode ABCD merupakan metode yang difokuskan pada pengembangan masyarakat dengan menjadikan masyarakat sebagai pelaku dan penentu utama dalam upaya pembangunan lingkungan yang lebih baik dan lebih berkembang.⁶

Metode ini menitikberatkan pada potensi dan kekuatan yang dimiliki oleh kelompok masyarakat dalam suatu wilayah,⁷ bukan menitikberatkan pada masalah apa yang sedang dihadapi dan kebutuhan apa yang diperlukan oleh kelompok masyarakat tersebut. Sehingga metode ABCD dapat dijadikan sebagai alternatif yang solutif untuk pemberdayaan masyarakat dan pengembangan potensi yang dimiliki berupa kecerdasan, kepedulian, gotong royong, kebersamaan, maupun potensi yang diwujudkan dalam ketersediaan sumber daya alam yang melimpah.⁸ Selain itu, sarana fisik maupun infrastruktur yang tersedia dapat dijadikan sebagai potensi masyarakat tersendiri.⁹

⁵ Atim Rinawati, Umi Arifah, dan Atik Faizul H, "Implementasi Model Asset Based Community Development (ABCD) dalam Pendampingan Pemenuhan Kompetensi Leadership Pengurus MWC NU Adimulyo," *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): 3.

⁶ Mustofa Aji Prayitno dan Wirawan Fadly, "Pelatihan Pemanfaatan dan Pendampingan Pembuatan QRIS (QR Code Indonesian Standard) Sebagai Media Digitalisasi ZIS di Desa Glinggang Kabupaten Ponorogo," *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2022): 546.

⁷ Mirza Maulana, "Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambu Kaliurang," *EMPOWER: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4, no. 2 (2019): 263.

⁸ Maulana, 261.

⁹ Maulana, 263.

Adapun tahapan yang dilaksanakan dalam program pengabdian kepada masyarakat dalam upaya penguatan literasi pendidikan sehingga tercipta desa cerdas menurut Prayitno dan Fadly meliputi enam tahapan, yaitu: 1) *discovery*, 2) *dream*, 3) *design*, 4) *define*, 5) *destiny*, serta 6) *reflection*.

Tahapan pertama yaitu tahap *discovery* atau menemukan potensi dan kekuatan yang dimiliki oleh kelompok masyarakat di Dusun III Desa Nagrog, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung. Tahap penemuan potensi ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara oleh Tim PPK ORMAWA HIMA Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Bandung kepada pemerintah desa dan tokoh masyarakat yang dinilai lebih mengetahui dan memahami keadaan yang sebenarnya dilapangan. Diketahui bahwasanya sudah terdapat Taman Baca Masyarakat (TBM) yang dikelola oleh komunitas pemuda maupun perpustakaan sederhana di lingkungan masyarakat Dusun III Desa Nagrog, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung.

Tahap kedua yaitu *dream* atau bermimpi dan mengkomunikasikan harapan-harapan serta cita-cita yang diinginkan berdasarkan pada potensi yang dimiliki, sehingga memiliki angan-angan untuk mencapai suatu tujuan yang dapat dijalankan secara bersama-sama dan manfaatnya pun dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Mimpi tersebut yaitu menjadikan masyarakat desa tetap berdaya dan memiliki sinergitas yang tinggi diiringi dengan literasi pendidikan yang mumpuni. Dengan begitu, diharapkan terdapat Taman Baca Masyarakat (TBM) maupun perpustakaan yang menyebar di berbagai titik sebagai fasilitas yang mendukung tercapainya tujuan tersebut.

Tahap ketiga yaitu *design* atau merencanakan langkah selanjutnya yang harus dilakukan untuk menjembatani dari mimpi-mimpi dan harapan-harapan dari masyarakat maupun kelompok masyarakat. Tahap perencanaan ini dilakukan oleh Tim PPK ORMAWA beserta tokoh masyarakat setempat yang disesuaikan kembali berdasarkan potensi dan kekuatan yang dimiliki tersebut. Rencana selanjutnya yaitu pembuatan serta pembukaan perpustakaan sederhana di beberapa titik yang kemudian dinamakan dengan Pojok Literasi ABCD (Aku Baca Cerdaskan Desa) sebagai fasilitas dalam upaya meningkatkan literasi masyarakat Dusun III Desa Nagrog, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung.

Tahap keempat yaitu *define* atau menentukan, dimana Tim PPK ORMAWA bersama-sama dengan tokoh masyarakat menentukan lokasi berdirinya Pojok Literasi dalam upaya pengimplementasian serta pemberdayaan masyarakat berdasarkan potensi dan kekuatan aset yang dimiliki oleh masyarakat di wilayah tersebut. Maka dari itu, dipilih lima lokasi utama sebagai tempat pendirian Pojok Literasi bagi masyarakat yakni di RW 006 sebanyak dua Pojok Literasi, RW 009 sebanyak dua Pojok Literasi, dan RW 011 sebanyak satu Pojok Literasi yang meliputi Kampung Ciseupang, Cikahuripan, dan Cibungaok.

Tahap kelima yaitu *destiny* atau takdir, dimana dalam tahapan ini seluruh tahapan sebelumnya yaitu tahapan menemukan, bermimpi, merencanakan hingga tahapan menentukan akan benar-benar diimplementasikan. Pembuatan dan pembukaan Pojok Literasi yang terbagi kedalam lima titik mencakup tiga kampung dapat memudahkan masyarakat yang ingin berkunjung untuk membaca maupun meminjam buku bacaan. Selain itu, disertai dengan aktivitas dan kegiatan yang terus berjalan setiap harinya dalam upaya meningkatkan dan memberdayakan kemampuan serta potensi yang berpusat di setiap pojok-pojok literasi.

Tahapan keenam yaitu *reflection* atau refleksi yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana program yang dilaksanakan oleh Tim PPK ORMAWA telah berdampak dan berjalan secara optimal melalui observasi secara langsung. Tindak lanjut dari program Pojok Literasi yakni dapat berjalan secara mandiri dengan turut bekerja sama dengan tokoh masyarakat setempat serta kelompok pemuda atau Karang Taruna dalam pengelolaan Pojok Literasi dengan sistem yang terstruktur dan terorganisir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, masyarakat merupakan sekumpulan manusia atau individu-individu yang hidup secara bersama-sama dalam suatu wilayah. Masyarakat dalam istilah Arab berasal dari kata *syaraka* yang memiliki arti ikut serta dan turut berpartisipasi, sedangkan penamaan masyarakat dalam istilah barat disebut sebagai *society* yang memiliki arti interaksi sosial, perubahan sosial dan rasa kebersamaan yang terjalin antar individunya.¹⁰ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), masyarakat merupakan sejumlah manusia atau sekumpulan individu yang terikat oleh suatu kebudayaan yang dianggap sama dan saling berkaitan.¹¹

Masyarakat dalam pandangan Emile Durkheim merupakan sekumpulan manusia yang hidup bersama, tinggal bersama dan saling berhubungan dalam kurun waktu yang cukup lama, serta sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan dalam sistem kehidupan yang saling terikat dan terkait satu dengan lainnya.¹² Menurut Ralph Linton, masyarakat merupakan kelompok-kelompok manusia yang hidup dan saling bekerjasama dalam kurun waktu yang cukup lama, sehingga tercipta suatu kesatuan sosial dengan berbagai batasan-batasan, kebiasaan, norma dan tata cara yang berlaku.¹³

Menurut hasil survei yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2019, Indonesia menempati urutan ke 62 dari 70 negara dalam tingkatan literasi. Urutan tersebut menandakan bahwasanya Indonesia dalam bidang literasi terbilang cukup rendah. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman mengenai konsep literasi di masyarakat. *The United Nations, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) menyatakan bahwasanya kemampuan literasi merupakan hak bagi setiap orang serta merupakan dasar untuk belajar sepanjang hayat (*long life education*).¹⁴

Masyarakat yang sadar akan literasi dan menganggap bahwasanya literasi itu penting akan senantiasa terus belajar, meng-*upgrade* diri dengan wawasan-wawasan dan pengetahuan-pengetahuan. Membaca, berdiskusi serta melek dan peka terhadap keadaan yang sedang terjadi merupakan bagian dari literasi. Dengan begitu, apabila masyarakat sudah terbiasa dan menjadi berdaya dengan literasi, kegiatan ini dapat menjadi budaya tersendiri dalam mencapai masyarakat desa yang cerdas dan dapat memanfaatkan segala

¹⁰ Donny Prasetyo dan Irwansyah, "Memahami Masyarakat dan Perspektifnya," *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2020).

¹¹ KBBI Daring, "Masyarakat," *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa* (blog), 2023.

¹² Prasetyo dan Irwansyah, "Memahami Masyarakat dan Perspektifnya," 164.

¹³ Prasetyo dan Irwansyah, 164.

¹⁴ Ria Monica dkk., "Implementasi Literasi di Sekolah Dasar," *Journal of Student Research* 1, no. 1 (2023): 103.

potensi yang dimiliki seoptimal mungkin bagi masyarakat Dusun III Desa Nagrog, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung.¹⁵

Adapun rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh Tim PPK ORMAWA HIMA Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Bandung dalam upaya pembuatan Pojok Literasi yaitu sebagai berikut:

a. Koordinasi dengan Pemerintah Desa dan Tokoh Masyarakat

Langkah pertama yang dilakukan oleh Mahasiswa Tim PPK ORMAWA HIMA Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Bandung yaitu berkoordinasi secara langsung dengan pemerintah Desa Nagrog. Didapatkan informasi bahwasanya masyarakat desa Nagrog merupakan desa yang memiliki potensi luar biasa bahkan sempat menjuarai beberapa program yang diselenggarakan oleh pemerintah. Sayangnya, potensi besar tersebut tidak dikelola dengan baik, sehingga banyak infrastruktur yang terbengkalai dan mulai ditinggalkan.

Selanjutnya yaitu berkoordinasi dan tokoh-tokoh masyarakat setempat yang dinilai lebih mengetahui dan memahami keadaan yang sebenarnya dilapangan. Salah satunya yaitu penjaga perpustakaan Taman Baca Masyarakat (TBM) di wilayah Cibungaok, perpustakaan yang sebelumnya diperuntukan untuk membaca dialihfungsikan menjadi sekretariat atau tempat berkumpulnya kelompok pemuda karang taruna, sementara buku-buku bacaan kurang tersentuh dan kurang diminati oleh masyarakat karena tidak adanya aktivitas disana.



Gambar 1. Koordinasi dengan Pemerintah Desa Nagrog, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung

b. Penentuan Lokasi Pojok Literasi

Penentuan lokasi Pojok Literasi dilakukan oleh Tim PPK ORMAWA bersama-sama dengan tokoh masyarakat setelah tahap sosialisasi serta penyampaian maksud dan tujuan dibuatnya Pojok Literasi sebagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat secara umum sehingga dapat membantu meminimalisir ketimpangan pendidikan melalui program Pojok Literasi dengan turut serta menjadikan masyarakat desa menjadi desa cerdas. Maka dari itu, dipilih lima lokasi utama sebagai tempat pendirian Pojok Literasi bagi masyarakat

¹⁵ | Made Ngurah Suragangga, "Mendidik Lewat Literasi untuk Pendidikan Berkualitas," *Jurnal Penjaminan Mutu* 3, no. 2 (2017): 156.

yakni di RW 006 sebanyak dua Pojok Literasi, RW 009 sebanyak dua Pojok Literasi, dan RW 011 sebanyak satu Pojok Literasi yang meliputi Kampung Ciseupang, Cikahuripan, dan Cibungaok.



Gambar 2. Koordinasi dengan Tokoh Masyarakat Terkait Penempatan Pojok Literasi

c. Pengadaan serta Penghimpunan Buku, Al-Quran dan Kebutuhan Penunjang

Pengadaan serta penghimpunan bahan bacaan untuk keperluan Pojok Literasi dilakukan dengan cara membuka donasi buku layak baca, pengajuan proposal kepada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (DISPUSIPDA) Provinsi Jawa Barat maupun kepada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (DISPUSIPDA) Kabupaten Bandung, pengajuan proposal kepada Pusat Dakwah Islam (PUSDAI) serta kepada penerbit buku dan komunitas literasi. Disamping penghimpunan hibah buku dan al-Quran, Tim PPK ORMAWA membeli sebagian buku-buku serta kebutuhan penunjang lainnya secara berkala sesuai dengan kebutuhan. Kebutuhan penunjang Pojok Literasi diantaranya pengadaan rak buku, papan tulis, Alat Tulis Kertas (ATK), permainan edukasi, hingga proyektor dan *sound system*.



Gambar 3. Pengadaan serta Penghimpunan Buku dari DISPUSIPDA Kabupaten Bandung dan Penerbit Erlangga

d. Pendistribusian Buku, Al-Quran dan Kebutuhan Penunjang

Lokasi tempat untuk berdirinya Pojok Literasi sempat mengalami beberapa kali perubahan, dikarenakan perizinan maupun lokasi yang dirasa kurang. Lima titik pendirian Pojok Literasi sudah disepakati yakni di RW 006 sebanyak dua Pojok Literasi, RW 009 sebanyak dua Pojok Literasi, dan RW 011 sebanyak satu Pojok Literasi yang meliputi Kampung Ciseupang, Cikahuripan, dan Cibungaok. Bahkan sebagian besar sudah berjalan secara rutin dengan berbagai aktivitas di dalamnya. Buku-buku cerita, novel, komik, hingga

kepada buku Pelajaran dan resep makanan turut tersedia sebagai bahan bacaan semua kalangan usia. Al-Quran dan kebutuhan penunjang pun telah tersedia di pojok literasi.



Gambar 4. Pendistribusian Buku, Al-Quran dan Kebutuhan Penunjang di Pojok Literasi 2

e. Dekorasi Pojok Literasi

Buku-buku, al-Quran serta bahan bacaan dan kebutuhan lainnya disusun dan dirapikan di dalam rak buku, papan tulis di pasang untuk sewaktu-waktu digunakan saat proses penjagaan Pojok Literasi. Selain itu, Tim PPK ORMAWA bersama-sama dengan kelompok pemuda karang taruna dan masyarakat setempat membuat kerajinan origami dari kertas lipat untuk dekorasi jendela Pojok Literasi. Majalan dinding atau mading serta pigura menghiasi dinding Pojok Literasi untuk menambah kesan yang lebih hidup dan lebih nyaman dipandang mata.



Gambar 5. Dekorasi Pojok Literasi Bersama dengan Kelompok Pemuda karang Taruna

f. Pelatihan Kepustakaan

Pelatihan kepastakaan diselenggarakan sebelum dibukanya Pojok Literasi dengan maksud untuk memberikan pemahaman ataupun gambaran umum terkait ilmu pustakawan. Materi yang disampaikan pun berkaitan dengan literasi, cara memilih koleksi buku yang relevan, serta tips dan trik untuk menghidupkan perpustakaan dengan berbagai aktivitas yang menyenangkan. Sehingga setelah dibukanya Pojok Literasi secara resmi, penjaga yang bertanggung jawab dapat mengetahui apa yang seharusnya dilakukan. Sasaran peserta pelatihan kepastakaan yaitu Tim PPK ORMAWA dan kelompok pemuda karang taruna.



Gambar 6. Pelatihan Kepustakaan Bersama dengan Kelompok Pemuda Karang Taruna

g. Penjagaan dan Pengelolaan Pojok Literasi

Pojok Literasi bukan hanya dijadikan sebagai tempat membaca atau meminjam buku saja, namun dapat dijadikan sebagai tempat bermain, mengeksplorasi dan pembengambangan potensi diri yang dibantu melalui berbagai program kegiatan yang dijalankan di dalamnya sesuai dengan kurikulum yang dibuat. Pojok literasi diperuntukan bagi seluruh kalangan masyarakat Dusun III Desa Nagrog, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung maupun masyarakat umum yang berkunjung ke Pojok Literasi.

Adapun program-program yang dijalankan di Pojok Literasi antara lain: a) pojok baca buku, yaitu sarana bagi peserta untuk membaca buku dan melakukan berbagai aktivitas literasi; b) pojok cerita dan dongeng, yaitu sarana bagi peserta untuk saling bercerita dan mendengarkan dongeng yang menarik bersama-sama; c) pojok seni dan kreativitas, yaitu sarana bagi peserta untuk berkreasi dan menuangkan ide-ide kreatif baik itu dalam bidang seni maupun bidang lainnya; d) pojok literasi digital, yaitu sarana bagi peserta untuk menggunakan media literasi digital secara bijak, seperti halnya dipakai untuk mengakses pembelajaran, buku digital maupun tontonan yang bersifat tuntunan; serta e) pojok diskusi dan pengetahuan, yaitu sarana bagi peserta untuk dapat berdiskusi dan menggali informasi maupun memperluas pemahaman mengenai suatu topik bahasan.

Tindak lanjut dari pengelolaan Pojok Literasi bukan hanya terpaut Tim PPK ORMAWA sebagai penyelenggara, pengelola dan penjagaan dari program tersebut, namun kelompok pemuda karang taruna khususnya sebagai kepanjangan tangan yang akan melanjutkan serangkaian program kegiatan dalam ranah penjagaan dan pengelolaan Pojok Literasi. Tim PPK ORMAWA dan kelompok pemuda karang taruna saling bahu membahu dalam membantu meminimalisir ketimpangan pendidikan melalui program Pojok Literasi dengan turut serta menjadikan masyarakat desa menjadi desa cerdas yang dilaksanakan di Dusun III Desa Nagrog, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung.



Gambar 7. Penjagaan Pojok Literasi dengan Tema Kegiatan Pojok Seni dan Pojok Pengetahuan

Sebelum berdirinya Pojok Literasi ABCD, kondisi masyarakat di Dusun III Desa Nagrog mengalami kesulitan dalam mengakses sumber bacaan, padahal fasilitas yang tersedia di lingkungan masyarakatnya sangatlah memadai, hanya saja tidak adanya sistem yang terstruktur dalam pengelolaan potensi tersebut. Berbeda ketika telah berdirinya Pojok Literasi di beberapa lokasi yang memudahkan masyarakat dalam mencari sumber bacaan serta menjadikan masyarakat lebih produktif dan berdaya dengan program-program kegiatan harian yang diterapkan di setiap Pojok Literasi.

Hasil dari program kegiatan ini yaitu berdirinya lima Pojok Literasi di lima lokasi yang berbeda sebagai fasilitas penunjang dalam pemenuhan kebutuhan literasi masyarakat. Dengan demikian, tujuan dilaksanakannya kegiatan ini dapat tercapai yaitu mengupayakan pemberdayaan kembali potensi yang dimiliki meliputi fasilitas Taman Baca Masyarakat (TBM) serta Pojok Literasi sebagai perpustakaan sederhana masyarakat untuk dapat membantu meminimalisir ketimpangan pendidikan melalui program Pojok Literasi dengan turut serta menjadikan masyarakat desa menjadi desa cerdas yang dilaksanakan di Dusun III Desa Nagrog, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung.

4. KESIMPULAN

Tujuan kegiatan pengabdian untuk meningkatkan kemampuan dan minat literasi masyarakat di Desa nagrog, perlahan-lahan terlaksana dengan baik. Anak-anak, remaja dan orang dewasa mulai membiasakan diri untuk membaca. Waktu luang mereka di akhir pekan digunakan untuk berkunjung ke pojok literasi yang sudah didirikan. Lima Pojok Literasi yang didirikan menunjang kebutuhan literasi masyarakat Desa Nagrog yang sebelumnya kurang mumpuni karena sistem yang dijalankan kurang terorganisir. Pendirian lima Pojok Literasi berupa perpustakaan masyarakat yang disertai dengan kurikulumnya di lima titik yang berbeda memudahkan masyarakat untuk tetap berkunjung karena lokasi yang ditentukan cukup strategis dengan sasaran seluruh di rentang usia anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua.

Tim Ormawa Pendidikan Agama Islam UMBandung yang bekerjasama dengan berbagai pihak berhasil menyediakan buku-buku sebagai sumber bacaan yang beragam di setiap pojok literasi sesuai dengan permintaan masyarakat setempat. Bukan hanya itu saja tapi tim juga mengadakan aktivitas kegiatan yang berjalan di setiap Pojok Literasinya,

seperti kegiatan membaca, mendongeng, literasi digital, kreativitas seni serta diskusi pengetahuan yang ditujukan untuk meningkatkan wawasan serta pemahaman masyarakat Dusun III Desa Nagrog, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Keberlanjutan program Pojok Literasi tidak hanya sampai pada akhir kegiatan pengabdian kepada masyarakat saja, namun program tersebut terus berjalan dengan bantuan kelompok masyarakat karang taruna dalam pengelolaan dan penjagaan Pojok Literasi. Pelatihan kepastakaan yang sebelumnya telah diikuti bersama diharapkan mampu menjadi dasar dalam pembangunan budaya literasi menuju tercapainya masyarakat yang cakap serta tercipta masyarakat desa yang cerdas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terselenggaranya rangkain kegiatan PPK ORMAWA HIMA Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Bandung tentu saja atas dasar bantuan dan kerjasama yang terjalin dengan baik diantara seluruh pihak terlibat, baik itu Tim PPK ORMAWA HIMA Pendidikan Agama Islam, Pemerintah Desa, ketua RW, ketua RT, tokoh masyarakat, serta para donatur yang turut serta memberikan bantuan moril maupun materil. Sumbangsih dari hibah buku yang telah terhimpun sangat kami apresiasi dalam membantu melengkapi ketersediaan sumber bacaan berupa buku, al-Quran serta kebutuhan penunjang dalam program Pojok Literasi.

Terima kasih kepada seluruh masyarakat Dusun III Desa Nagrog, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung, Jawa Barat atas kesediaannya mengizinkan daripada terselenggaranya program kegiatan Pojok Literasi sebagai Program Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Membangun Desa Cerdas di Desa Nagrog Cicalengka yang diselenggarakan oleh Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bandung yang tergabung dalam Tim PPK ORMAWA HIMA Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Haris, Andi. "Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemanfaatan Media." *JUPITER* 13, no. 2 (2014).
- KBBI Daring. "Masyarakat." *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa* (blog), 2023.
- Maryani, Dedeh, dan Ruth Roselin E. Nainggolan. *Pemberdayaan Masyarakat*. I. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2019.
- Maulana, Mirza. "Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang." *EMPOWER: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4, no. 2 (2019).
- Monica, Ria, Kristia Wawan, Alifiah Nurachmana, Syarah Veniaty, dan Ibnu Yustiya Ramadhan. "Implementasi Literasi di Sekolah Dasar." *Journal of Student Research* 1, no. 1 (2023).
- Ngurah Suragangga, I Made. "Mendidik Lewat Literasi untuk Pendidikan Berkualitas." *Jurnal Penjaminan Mutu* 3, no. 2 (2017).
- Prasetyo, Donny dan Irwansyah. "Memahami Masyarakat dan Perspektifnya." *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2020).
- Prayitno, Mustofa Aji, dan Wirawan Fadly. "Pelatihan Pemanfaatan dan Pendampingan Pembuatan QRIS (QR Code Indonesian Standard) Sebagai Media Digitalisasi ZIS di

Desa Glinggang Kabupaten Ponorogo.” *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2022).

Rinawati, Atim, Umi Arifah, dan Atik Faizul H. “Implementasi Model Asset Based Community Development (ABCD) dalam Pendampingan Pemenuhan Kompetensi Leadership Pengurus MWC NU Adimulyo.” *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022).